

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pembangunan

1. Definisi Pembangunan

Konsep pembangunan dapat didefinisikan sebagai serangkaian tindakan terencana yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan taraf kesejahteraan bagi semua anggota masyarakat. Dalam pandangan kontemporer, kesuksesan pembangunan tidak hanya diukur dari pemenuhan kebutuhan esensial seperti makanan dan kesehatan, tetapi juga dari terwujudnya keamanan, keadilan, serta penghargaan terhadap integritas individu. Namun, sebagai suatu proses, pembangunan tidak selalu menghasilkan kemajuan yang diinginkan, melainkan bisa berujung pada berbagai hasil yang beragam.

Konsep "pembangunan" sendiri merujuk pada usaha merangsang peningkatan berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dimensi sosial, ekonomi, politik, budaya, dan infrastruktur. Secara lebih luas, pembangunan dipahami sebagai langkah terus-menerus dalam meningkatkan sistem sosial secara menyeluruh, dengan tujuan mencapai standar kehidupan yang lebih baik dan

manusiawi.¹ Oleh karena itu, pembangunan mencakup transformasi holistik masyarakat, namun tetap mempertimbangkan keberagaman kebutuhan dasar serta aspirasi individu dan kelompok sosial yang terlibat di dalamnya.

2. Infrastruktur

Infrastruktur dapat dikonseptualisasikan sebagai sistem fisik yang menyediakan berbagai fasilitas publik, seperti jaringan drainase, irigasi, jalan raya, bangunan, dan utilitas lainnya, yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan esensial manusia dalam aspek sosial dan ekonomi (Arsyad Lincoln, 2011:102). Secara teknis, infrastruktur merupakan serangkaian komponen terintegrasi dalam suatu sistem, di mana setiap elemen saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan.

Infrastruktur yang memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dapat bervariasi, mulai dari kondisi jalan sebagai jalur penghubung antar wilayah, ketersediaan pasokan listrik sebagai sumber daya primer dalam kegiatan produksi, hingga akses terhadap air bersih dan pelayanan kesehatan sebagai penanda kesejahteraan masyarakat. Semua komponen tersebut bekerja secara sinergis untuk meningkatkan kinerja ekonomi melalui interaksi yang saling terkait.

Dalam konteks penelitian ini, infrastruktur yang menjadi fokus adalah bandara. Saat ini, transportasi udara telah menjadi

¹ Fakih, Mansour. Runtuhnya Teori Pembangunan Dan Globalisasi, *jurnal Pustaka pelajar*, Vol 4 (Yogyakarta: INSIST. 2006), hal. 11.

elemen kunci dalam mendukung perekonomian Indonesia. Perannya dalam mendukung distribusi barang dan jasa serta mengendalikan inflasi menjadikannya penggerak utama bagi aktivitas ekonomi. Selain itu, keberadaan bandara juga berdampak positif terhadap jumlah wisatawan, baik domestik maupun internasional, yang pada akhirnya akan membuka peluang bagi peningkatan pendapatan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi di daerah terkait.

Di sisi lain, transportasi udara memiliki peranan strategis dalam menarik investasi asing, baik dari luar maupun dalam negeri. Mengingat geografi Indonesia yang terdiri dari berbagai pulau, transportasi udara menjadi sarana penting untuk menyatukan akses antarpulau. Dengan memfasilitasi konektivitas ini, wilayah-wilayah terpencil diharapkan dapat terintegrasi secara lebih baik, yang pada gilirannya akan berdampak positif pada pemerataan ekonomi secara nasional.²

Pembangunan bandara memiliki dampak yang signifikan, baik secara positif maupun negatif, terhadap masyarakat yang berada di sekitarnya. Sejumlah kepala keluarga yang sebelumnya bergantung pada pertanian sebagai mata pencaharian utama menghadapi tantangan baru akibat pembangunan tersebut, seperti tergusurnya tempat tinggal dan kehilangan sumber penghidupan. Dampak yang

² Indra Dwi Harjanto, "Strategi Kebijakan Pengembangan Infrastruktur Bandara Ahmad Yani Dan Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Tengah", *Skripsi*, (Semarang: Universitas Diponegoro 2019), hal. 5-6.

paling mencolok terlihat dalam dimensi sosial dan ekonomi. Di sisi sosial, terdapat potensi konflik terkait sengketa lahan dan kehilangan penghidupan bagi sebagian masyarakat lokal, yang pada akhirnya dapat menurunkan tingkat ekonomi mereka. Secara ekonomi, pembangunan bandara memengaruhi struktur ekonomi suatu wilayah dalam jangka panjang dengan peralihan dari sektor pertanian ke sektor industri atau jasa. Perubahan ini memengaruhi pola tenaga kerja, dengan pergeseran dari sektor pertanian ke sektor industri perkotaan, yang pada akhirnya mengurangi kontribusi sektor pertanian dalam perekonomian. Transformasi ekonomi semacam ini adalah fenomena umum dalam daerah yang sedang berkembang, menunjukkan bahwa pembangunan bandara dapat menjadi pendorong perubahan sosial-ekonomi yang signifikan di komunitas sekitarnya.³

Selain dampak ekonomi, pembangunan bandara juga memiliki dampak sosial yang signifikan terhadap masyarakat di sekitarnya. Konsep perubahan sosial yang diuraikan oleh Selo Soemardjan menyoroti transformasi dalam sistem sosial melalui pergeseran nilai, sikap, dan pola perilaku dalam suatu kelompok masyarakat. Pembangunan bandara, yang mengakibatkan wilayah menjadi lebih maju, padat penduduk, dan ramai, memainkan peran utama dalam menginduksi perubahan sosial. Dampaknya mencakup

³ Wulan Ayuningtyas, "Analisis Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Bandar Udara Internasional Yogyakarta Bagi Kepala Keluarga Di Desa Glagah Kulon Progo", *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol. 6 No. 1, (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Teknologi Kedirgantaraan, 2022), hal 2.

restrukturisasi dalam struktur sosial masyarakat yang terpengaruh. Selain itu, keberadaan bandara juga menarik migrasi penduduk dari luar daerah, yang berkontribusi pada munculnya budaya-budaya baru yang berbeda dengan budaya lokal yang sudah ada.⁴

B. Kegiatan Sosial Keagamaan

Menurut definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kegiatan keagamaan adalah sebuah aktivitas atau usaha yang berasal dari dorongan manusia untuk melaksanakan suatu pekerjaan yang memiliki maksud dan tujuan tertentu. Istilah "aktivitas" sendiri merujuk pada tindakan atau kesibukan yang memiliki tujuan tertentu dan dilakukan secara sadar oleh individu yang melakukannya, sebagaimana dijelaskan dalam Ensiklopedia Administrasi.

Pengertian agama, menurut KBBI, berasal dari kata dalam bahasa Sanskerta yang berarti tidak kacau, yang secara konseptual merujuk pada suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan beserta ajaran dan kewajiban-kewajibannya. Dalam konteks Islam, kegiatan keagamaan sering disebut sebagai ibadah, dan memiliki beragam bentuk atau macam, tergantung dari perspektif yang digunakan.

Lokasi penelitian berada di Desa Bulusari Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri, terdapat beberapa jenis kegiatan keagamaan yang telah lama berlangsung, seperti jamaah yasin dan tahlil, jamaah pengajian

⁴ Ibid.

muslimat NU, serta jamaah diba'iyah Alberzanji. Jenis kegiatan tersebut memiliki maksud dan tujuan tertentu, antara lain:

1. Jamaah Yasin Dan Tahlil

Praktik pengajian Yasinan merupakan sebuah tradisi yang telah meresap dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Tradisi ini berakar pada anjuran bahkan sunnah yang diajarkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya. Dalam pelaksanaannya, kegiatan Yasinan melibatkan pembacaan ayat-ayat suci Alquran, kalimat-kalimat tauhid, takbir, tahmid, dan shalawat, dimulai dengan pembacaan surat Al-Fatihah dengan niat menyampaikan pahala kepada roh para leluhur, serta ditutup dengan pembacaan doa. Praktik Yasinan dianggap sebagai bentuk kearifan lokal yang perlu dilestarikan karena memberikan manfaat dan kebaikan bersama. Manfaat Yasinan meliputi upaya bertobat kepada Allah, mempererat silaturahmi dan rasa persaudaraan, mengingatkan akan kematian, memperkaya dimensi rohani, dan menjadi sarana dakwah Islamiyah yang efektif dalam konteks masyarakat setempat.

Tradisi Yasinan juga merupakan praktik keagamaan yang telah menjadi bagian integral dari budaya masyarakat Jawa, terutama di kalangan warga Nahdlatul Ulama (NU), meskipun sebagian kalangan Muhammadiyah juga mengadopsi praktik ini. Meskipun terdapat pendapat yang berbeda-beda, keberadaan tradisi Yasinan di tengah masyarakat tetap kokoh. Yasinan melibatkan pembacaan surat Yasin secara bersama-sama, dipimpin oleh seorang kiai, dan seringkali diiringi dengan pembacaan Al-

Fatihah, tahlil, serta doa yang dilakukan oleh seluruh jamaah. Umumnya, Yasinan diadakan pada malam Jumat di masjid atau di rumah-rumah warga secara bergantian, serta pada malam-malam tertentu untuk mendoakan orang yang telah meninggal dunia.⁵

2. Jamaah Pengajian Muslimat NU

Dalam konteks perkembangan agama Islam, pengajian dianggap sebagai metode yang efektif dalam menyebarkan ajaran-ajaran Islam. Pengajian merupakan elemen fundamental dari syi'ar dan pengembangan agama Islam, sehingga dianggap sebagai bagian integral dari upaya dakwah Islami. Tujuan utama dari dakwah Islam adalah menerapkan ajaran agama dalam seluruh aspek kehidupan.

Dengan demikian, pengajian diartikan sebagai sarana untuk mempromosikan kebaikan dan mencegah kemungkaran, yang harus dilaksanakan secara bersinergi dan tidak terpisahkan. Pengajian Muslimat, yang terdiri dari kelompok ibu-ibu yang mempelajari agama dan terorganisir secara sosial-keagamaan, telah ada sejak 26 Maret 1946, didasarkan pada prinsip-prinsip Ahlussunnah Wal Jama'ah yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadits, Ijma, dan Qiyas.

Dalam prakteknya, metode ceramah menjadi salah satu pendekatan yang digunakan oleh para da'i untuk menyampaikan pesan-pesan kepada mad'u dengan bijaksana dan penuh kasih sayang, dengan tujuan

⁵ Sri Purwaningsih, Yasinan Dan Tahlilan Sebagai Strategi Dakwah Pada Jamaah Yasin Dan Tahlil Masjid Sabilil Mustaqim Desa Jimbe Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo, (Ponorogo: *Jurnal Institut Agama Islam Sunan Giri*), hal. 3.

membentuk umat Islam yang baik, beriman, bertakwa, dan berbudi pekerti luhur.⁶

Berdasarkan penjabaran sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pengajian merupakan sarana pendidikan keagamaan yang bertujuan untuk menanamkan akidah dan akhlak sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan pengajian adalah membentuk kesadaran peserta dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungannya dengan Allah maupun sesama manusia, dengan harapan mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Tujuan pengajian sejalan dengan tujuan dakwah Islam, karena di dalamnya terdapat muatan ajaran Islam yang bertujuan untuk disebarkan dan diaplikasikan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, upaya penyebaran dan praktik ajaran Islam melalui pengajian dianggap sebagai bagian yang tak terpisahkan dari dakwah yang harus dilakukan oleh umat Islam dalam berbagai situasi dan kondisi.

Tujuan spesifik dari penyelenggaraan pengajian antara lain adalah untuk memperkuat keimanan umat Islam, mengingatkan akan kehidupan akhirat dan kematian, serta menyebarkan ajaran Nabi Muhammad SAW atau berdakwah. Dengan demikian, pengajian dianggap sebagai wadah

⁶ Mubasyaroh, Dakwah Kolaboratif, *jurnal Idea Press*, (Yogyakarta: Stain Kudus, 2011), hal. 40.

yang efektif dalam mencapai tujuan-tujuan dakwah Islam yang bersifat komprehensif.⁷

3. Jamaah Diba'iyah Al Berzanji

Tradisi Diba'an atau Maulid Diba' dapat dianggap sebagai praktik yang telah berakar dalam komunitas Nahdlatul Ulama (NU). Praktik ini melibatkan pembacaan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW secara kolektif dengan variasi ritme dan nada yang mencerminkan kreativitas individu pembacanya.

Tradisi Diba'iyah, seperti yang disebutkan, merupakan aktivitas keagamaan yang telah ada sejak lama, di mana sekelompok orang bergantian membaca kitab Maulid Diba', dengan beragam irama dan tempo yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing.

Keberadaan majelis Diba' dalam masyarakat dapat dimaknai sebagai upaya untuk memperluas pengetahuan dan keyakinan keagamaan, yang akan mendorong pengamalan ajaran agama. Majelis ini juga berperan sebagai tempat berkumpulnya anggota masyarakat untuk menjalin silaturahmi, serta sebagai sarana pembinaan dan pengembangan kehidupan beragama untuk menciptakan masyarakat yang taat kepada Allah SWT.

Tradisi Diba'an dipandang sebagai media untuk menyampaikan ajaran Islam secara luas. Sejalan dengan misi Islam sebagai "Rahmatan Lil'alamin", praktik ini diharapkan dapat menyampaikan pesan-pesan yang

⁷ Sahrul Husin. upaya Pengajian Ibu-Ibu Muslimat Dalam Pembinaan Keluarga Sakinah Di Desa Gunung Tiga Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus, *skripsi* (Lampung: UIN Raden Intan, 2021), hal. 17.

menarik sehingga umat lain melihat kehadiran Islam bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai sumber kedamaian, ketentraman, dan jalan menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁸

C. Teori Fungsionalisme Struktural

Dalam kajian ini, pendekatan teoritis yang akan diadopsi adalah kerangka fungsionalisme yang dirumuskan oleh sosiolog ternama, Robert K. Merton. Teori ini didasarkan pada paradigma fakta sosial, yang memandang realitas sebagai sesuatu yang terpisah dari individu dan berdiri sendiri. Melalui sudut pandang fakta sosial, segala fenomena yang terjadi dipahami sebagai realitas yang melekat dalam struktur masyarakat.⁹

Dalam paradigma fungsionalisme, masyarakat dianggap sebagai suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling terhubung. Robert K. Merton menekankan bahwa individu-individu dalam masyarakat cenderung terintegrasi sepenuhnya ke dalam sistem sosial tersebut. Setiap struktur dan elemen dalam masyarakat berperan penting dalam mendukung kelangsungan hidup masyarakat secara keseluruhan. Namun, jika masyarakat mengalami disfungsi, struktur-struktur yang membentuknya juga akan mengalami gangguan.

Teori fungsionalisme menekankan pentingnya memahami bagaimana fakta-fakta sosial berfungsi dan berperan dalam masyarakat. Ini mencakup analisis terhadap bagaimana institusi, norma, dan nilai-nilai

⁸ Murdifin, Peran Majelis Diba'iyah Dalam Membina Silaturahmi Masyarakat, *Jurnal Community Development dan Disaster Management*, (Ponorogo, 2019) hal. 4.

⁹ George Ritzer, Douglas J. Goodman. Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Postmodern, *jurnal Kreasi Wacana*, (Bantul: 2014), hal. 257.

sosial berinteraksi untuk menjaga keseimbangan dan stabilitas sosial. Dalam kerangka pemikiran fungsionalisme, perhatian utama adalah pada peran dan kontribusi berbagai elemen masyarakat dalam menjaga kelangsungan sistem sosial secara keseluruhan.¹⁰

Dalam kerangka teori fungsionalisme struktural, masyarakat dipandang sebagai sebuah sistem holistik yang terdiri dari berbagai komponen yang saling terkait. Robert K. Merton menekankan bahwa individu-individu dalam masyarakat cenderung terintegrasi sepenuhnya ke dalam struktur sosial yang lebih luas. Setiap elemen dan susunan yang ada dalam masyarakat diyakini memiliki fungsi untuk menjaga keberlangsungan sistem secara keseluruhan. Namun, jika masyarakat mengalami disfungsi, struktur-struktur yang membentuknya juga akan mengalami gangguan.

Teori fungsionalisme struktural Merton berfokus pada kajian tentang bagaimana fakta-fakta sosial beroperasi dan berkontribusi dalam mempertahankan keutuhan sistem masyarakat. Pendekatan ini bertujuan untuk menganalisis implikasi dan peran berbagai elemen institusional serta struktural terhadap dinamika kehidupan kolektif. Fokus utamanya adalah mengungkap mekanisme saling keterkaitan dan interaksi antara unsur-unsur sosial, budaya, dan keagamaan dalam menjaga keseimbangan dan stabilitas sistem sosial.

¹⁰George Ritzer. Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda. *Jurnal PT Raja Grafindo Persada* (Jakarta: 2018), hal. 21-22.

Merton mengkritik pandangan fungsionalisme Talcott Parsons yang menganggap semua struktur sosial berfungsi secara positif bagi masyarakat. Baginya, tidak semua struktur sosial memiliki fungsi yang positif; beberapa juga dapat memiliki dampak negatif atau "disfungsi". Selain itu, Merton menyoroti bahwa tidak semua masyarakat memiliki tingkat integrasi sosial yang sama, sehingga terdapat variasi dalam derajat fungsionalitasnya.

Lebih lanjut, Merton mendefinisikan fungsi sosial sebagai konsekuensi logis yang dapat diamati dan diukur, yang memiliki nilai positif bagi adaptasi sistem tertentu. Ia juga memperkenalkan konsep "non-fungsi" untuk mengamati efek atau hasil yang tidak relevan bagi sistem. Dengan demikian, Merton berusaha membangun teori fungsionalisme yang lebih realistis dan dinamis, dengan mempertimbangkan kemungkinan adanya disfungsi dan variasi fungsionalitas dalam masyarakat.¹¹ Hal tersebut bisa dipahami melalui paparan berikut;

a. Fungsi Manifes

Fungsi manifes adalah fungsi yang direncanakan dan memiliki konsekuensi positif. Dalam sosiologi, konsep fungsi manifes sering dianalogikan dengan konsep fungsi biologis, seperti pada panca indera manusia yang masing-masing memiliki fungsi biologis tertentu. Fungsi manifes berfokus pada pola tindakan yang direncanakan dan memiliki

¹¹ George Ritzer, Douglas J. Goodman, Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Postmodern, *jurnal Kreasi Wacana*, (Bantul: 2014), hal. 258.

konsekuensi positif bagi sebuah sistem. Dengan kata lain, fungsi manifest mengacu pada dampak yang diharapkan atau yang direncanakan dari suatu tindakan atau struktur sosial, yang memberikan kontribusi positif bagi adaptasi dan kelangsungan sistem.¹² Hal tersebut menjadikan struktur dapat berfungsi secara teratur dan sesuai kehendak masyarakat

b. Fungsi Laten

Selain fungsi yang dapat memberikan konsekuensi baik, seperti integrasi dan keteraturan, terdapat juga fungsi yang menghasilkan konsekuensi yang tidak diharapkan bagi sistem. Konsep ini dikenal sebagai fungsi laten. Fungsi laten mengacu pada fungsi tersembunyi atau tidak terencana yang terdapat dalam struktur sosial. Walaupun kehadirannya tidak diharapkan, fungsi laten tidak mengganggu keseimbangan struktur sosial itu sendiri. Dengan kata lain, fungsi laten adalah dampak tidak terduga yang muncul dari suatu fenomena sosial, namun dampak tersebut tidak mengganggu adaptasi dan kelangsungan sistem secara keseluruhan.¹³

c. Disfungsi

Konsep disfungsi dikembangkan oleh Merton untuk menjelaskan suatu bagian (aktivitas dan praktik) yang tidak memberikan kontribusi positif atau bahkan tidak mempengaruhi sistem sosial tertentu. Namun,

¹² Ibid, hal. 260.

¹³ George Ritzer-Douglas J. Goodman. Teori Sosiologi Modern. *Kencana Prenada Media Group. Terj Dari Modern Sociology Theory*, Vol. 8, No. 6, (Jakarta: 2012), hal. 141.

sesuatu yang disfungsional terhadap satu sistem, bisa jadi fungsional bagi sistem sosial yang lain.

Dengan kata lain, disfungsi dapat diartikan sebagai konsekuensi yang tidak diharapkan dari suatu praktik sosial. Meskipun disfungsional bagi satu sistem, dampak negatif tersebut tidak selalu berarti merugikan sistem sosial secara keseluruhan.

Jadi, disfungsi mengacu pada efek samping atau konsekuensi yang tidak diinginkan dari suatu fenomena sosial, namun dampak negatif tersebut belum tentu bersifat merusak bagi sistem sosial yang lebih luas.¹⁴

Dalam konteks pembangunan yang ada di masyarakat selalu berdampak positif dan negatif. sejalan dengan hal tersebut teori fungsionalisme hendak menganalisis dampak pembangunan melalui konsep fungsi manifes dan fungsi laten. Adapun fungsi tersebut memiliki kaitan dengan dampak positif dan negatif dari pembangunan Bandara Dhoho Kediri. Oleh sebab itu peneliti menggunakan teori fungsionalisme struktural untuk menganalisis pola-pola yang terjadi di masyarakat Desa Bulusari, Tarokan, Kediri.

¹⁴ George Ritzer, Teori Sosiologi Modern. *jurnal Prenada Media Group*, (Jakarta: 2014), hal. 133.